

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi, teknologi dan komunikasi yang semakin pesat mendorong manusia untuk selalu bergerak cepat. Manusia dituntut untuk senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman, terlepas dari kesanggupannya untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Dalam era globalisasi dan modernisasi, segala sesuatu yang ada di muka bumi dituntut serba inovatif, bergerak cepat, instan dan efisien. Tidak terkecuali manusia, baik dalam hal perkembangan sosial, budaya, interaksi maupun komunikasi yang juga terus bergerak ke arah pembaharuan.

Sebagaimana yang dikatakan Bungin, bahwa seiring dengan adanya perkembangan secara massal terhadap teknologi dan informasi maka perkembangan tersebut juga akan membawa perubahan bentuk pada masyarakat, dari masyarakat lokal menuju masyarakat yang lebih luas yakni masyarakat dunia global. Tidak hanya itu, adanya perkembangan teknologi informasi juga mampu membawa perubahan pada ruang gerak kehidupan manusia (Bungin, 2006:163-164).

Pengertian Organisasi adalah perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang untuk bekerjasama, terkendali dan dipimpin untuk tujuan tertentu. Organisasi biasanya memanfaatkan suatu sumber daya tertentu misalnya lingkungan, cara atau metode, material, mesin, uang, dan beberapa sumberdaya lain

dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut. Orang-orang yang terkumpul dalam sebuah organisasi sepakat untuk mencapai tujuan tertentu melalui sumber daya secara sistematis dan rasional yang terkendali dan adanya pemimpin organisasi yang akan memimpin operasional organisasi dengan terencana (Winardi, S.E 2003, 102).

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

(Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> diakses pada 16 November 2020 pukul 19.00)

Wadah komunikasi masyarakat Betawi yang terbentuk dalam organisasi ini merupakan sarana terjalannya komunikasi dari berbagai jenis aspek. Melalui

organisasi berbagai persoalan diperbincangkan. Masyarakat Betawi pun memiliki wadah komunikasi sendiri. Mohammad Husni Thamrin adalah pelopornya. Ia mendirikan organisasi kemasyarakatan perkumpulan kaum Betawi.

Kini organisasi dalam masyarakat budaya Betawi berkembang dan semakin menjamur. Sebagian dari contoh misalnya Forum Betawi Rempuk (FBR) dan Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi). Melalui komunikasi tersebut aspirasi masyarakat Betawi diharapkan dapat dikomunikasikan melalui arah yang benar, tetapi yang sudah sering terjadi ialah selalu adanya perbedaan pendapat dan kesalahpahaman sehingga susah untuk bisa menjadikan organisasi ini menjadi satu dengan baik.

(Sumber: https://books.google.co.id/books?id=Gy34_f6eVxYC&pg=PA32&dq=organisasi+masyarakat+betawi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjoo4SE5oftAhX8IbcAHYOBAA0Q6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=organisasi%20masyarakat%20betawi&f=false diakses pada 16 November 2020 pukul 21.00)

Organisasi Pemuda Pancasila dideklarasikan berdirinya pada 28 Oktober 1959 di Jakarta. Adalah Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) yang membidani kelahiran organisasi tersebut. IPKI merupakan sayap politik dari para petinggi militer yang masih aktif dalam kedinasan. IPKI dilahirkan guna mengemban tugas mulia yakni melindungi NKRI dari rongrongan bahaya laten komunis.

Sejak awal berdirinya, Pemuda Pancasila tidak pernah sepi dari gerakan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Ketika

Pancasila dalam ancaman dan hendak dirongrong oleh barisan Pemuda Rakyat, dengan sigap kader-kader Pemuda Pancasila tampil sebagai perisai penyelamat.

Sekitar tahun 1965 ketikagencar menelusup di segenap sendi kehidupan masyarakat, kerap berhadapan secara fisik dengan anggota Pemuda Pancasila. Sejarah mencatat beberapa kali terjadi bentrokan fisik yang menewaskan anggota organisasi dari kedua belah pihak. Peristiwa gugurnya kader-kader Pemuda Pancasila itu dicatat sebagai peristiwa heroik yang dijadikan api semangat dalam menegakkan panji-panji organisasi. (Sumber: <http://www.bpk-pp.com/sejarah-pemuda-pancasila> diakses pada 16 November pukul 22.00)

Di wilayah Sudimara Pinang Kota Tangerang ini memang masih sangat cenderung dengan kelompok organisasi masyarakat (ORMAS) yang terbentuk dalam beberapa kelompok. Walaupun ada di satu daerah wilayah yang sama, setiap organisasi yang terbentuk ini memiliki aturan yang tentu berbeda-beda di dalam kelompok tersebut, sehingga setiap anggota dari kelompok organisasi masyarakat (ORMAS) ini harus bisa menaati peraturan yang berlaku.

Dari sudut pandang anggota ormas, kebanyakan mereka mencari jati diri. Kurangnya kegiatan sosial di masyarakat membuat mereka ikut bergabung dalam organisasi itu. Orang-orang yang masuk dalam organisasi masyarakat (ORMAS) cenderung masih muda. Mereka ingin menunjukkan aktualisasi diri dan tidak ada wadahnya. Di wilayah Sudimara Pinang ini terbentuklah organisasi masyarakat Pemuda Pancasila, Forum Betawi Rempuk (FBR), Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi). Hanya di organisasi masyarakat (ORMAS)

banyak yang tidak terencana (insidental), kumpul-kumpul, provokasi, bahkan ada yang mengajak memimpin hingga terjadi pertentangan/persaingan (rivalitas).

Adanya organisasi masyarakat (ORMAS) sebenarnya positif, jika berangkat dari tujuan-tujuan tertentu. Saat ini, ideologi sudah membiasa ke tujuan-tujuan lainnya yang membuat situasi di lapangan berubah. Sebenarnya kelompok organisasi diperbolehkan dan sah menurut undang-undang. Sering terjadinya konflik diantara kelompok ini dikarenakan selalu sering adanya persaingan, pokok permasalahannya ada pada perebutan lahan dan nilai-nilai ekonomis.

Di Indonesia sendiri bukanlah rahasia umum lagi bahwa keberadaan beberapa organisasi kemasyarakatan adalah representasi dari kepentingan beberapa kelompok kekuasaan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga *genuine organization* (ormas sesungguhnya). Seiring berjalannya waktu, di dalam organisasi kerap terjadi konflik. Baik konflik internal maupun konflik eksternal antar organisasi. Konflik yang terjadi kadang kala terjadi karena problem kecil. Namun justru dengan hal yang kecil itulah sebuah organisasi dapat bertahan lama atau tidak.

Konflik yang sering terjadi pun seperti lempar-lemparan batu dan pembakaran properti seperti kendaraan dan simbol ormas, bahkan pernah terjadi adanya tindakan pembunuhan yang dilakukan antar organisasi masyarakat (ORMAS) sehingga menyebabkan adanya korban jiwa. Maka dari ini adanya perpecahan kelompok dari organisasi masyarakat (ORMAS) karena walaupun ada di satu wilayah yang sama, mereka tetap memiliki aturan-aturan yang berbeda.

Penanganan konflik tidak dapat lepas dari kebijakan publik yang merupakan suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan publik dapat membuahkan hasil, yaitu dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan publik yang ditentukan. Adanya membagi evaluasi implementasi kebijakan publik menjadi tiga tipe, yaitu: Pertama, evaluasi kebijakan publik yang dipahami sebagai kegiatan fungsional. Kedua, evaluasi yang memfokuskan kepada bekerjanya kebijakan. Ketiga, evaluasi kebijakan sistematis yang melihat secara obyektif program-program kebijakan yang ditujukan untuk mengukur dampaknya bagi masyarakat dan sejauh mana tujuan-tujuan yang ada telah dinyatakan telah dicapai.

Mengingat secara teoritis, kebijakan publik secara umum didefinisikan sebagai studi tentang keputusan dan aktivitas pemerintah yang didesain untuk mengatasi permasalahan yang menjadi perhatian publik, maka secara fundamental kepentingan dan kontekstualisasi kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat patut menjadi dasar kebijakan, yang disampaikan melalui partisipasi masyarakat yang efektif.

Memetakan faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar Ormas.
Mengetahui kebijakan pemerintah daerah dalam penanganan konflik antar Ormas.
Mengungkap pengaruh kebijakan Pemerintah Daerah terhadap penanganan konflik antar organisasi kemasyarakatan.

Konflik Sosial adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial

sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. Penanganan konflik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadi konflik yang mencakup pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan pasca konflik.

mendefinisikan konflik organisasi sebagai “perbenturan yang muncul kala perilaku mencapai tujuan tertentu yang ditunjukkan suatu kelompok dirintangi atau digagalkan oleh tujuan kelompok lain. Rahim menyebut konflik sebagai proses interaktif bukan dengan maksud hendak membatasi kemungkinan konflik di dalam diri individu, karena seringkali seseorang mengalami konflik dengan dirinya sendiri.

Lebih lanjut konflik hadir antar individu, kelompok, atau departemen. Konflik pun dapat terjadi diantara mereka yang punya tugas wewenang berbeda bahkan kolega kolega kerja mereka sendiri. Secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Organisasi Masyarakat adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini memandang fenomena konflik antar Ormas ke dalam beberapa aspek, meliputi: perkembangan Ormas, kondisi sosial kemasyarakatan, konflik Ormas serta penanganannya. Untuk kebutuhan penelitian ini, rangkaian aspek tersebut akan coba dijawab melalui deskripsi data lapangan untuk mendapatkan gambaran konflik antara organisasi kemasyarakatan.

Konflik antar Ormas terjadi dan berulang tersebut disebabkan perekonomian (Pengangguran, Pemuda, dan perebutan wilayah, yaitu memperebutkan wilayah kekuasaan). Namun bentrok yang terjadi tidak pernah sampai kepada bentrok fisik, masih pada tahapan lempar-lemparan batu dan pembakaran property seperti kendaraan dan simbol Ormas.

Konflik ini pada umumnya disebabkan oleh pola atau interaksi perilaku yang destruktif; kontrol, kepemilikan, dan distribusi sumber daya yang tidak setara; kekuasaan dan otoritas yang tidak setara; serta faktor-faktor geografis, fisik, dan lingkungan yang menghalangi kerjasama.

Hal tersebut terwujud dengan tidak adanya pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Ormas, dan setiap kali terjadi konflik maupun pasca konflik, pemerintah daerah tidak secara langsung melakukan upaya penanganan masalah, hal tersebut yang menyebabkan pemerintah kota untuk melakukan pembinaan dan pemantauan setiap kegiatan ormas.

Permasalahan yang terdapat dalam *Circle Of Conflict* adalah kepentingan. kepentingan adalah motivasi untuk tindakan. Contoh di wilayah Sudimara Pinang dianggap adanya persaingan aktual atas kepentingan yang sangat mendasar dan menjadi akar masalah. Di satu sisi memiliki kepentingan terhadap faktor ekonomi

dan di satu sisi memiliki kepentingan terhadap kebenaran ideologi agama, kedua faktor tersebut yang menyebabkan sering berulangnya konflik dan menimbulkan rasa tidak aman bagi masyarakat.

Dalam sikap untuk mencapai pemahaman, maka pembicara (*speaker*) hendaknya menaikkan setiap ujaran ke dalam hal yang bisa dipahami untuk menyatakan bahwa klaim tersebut adalah benar (atau setidaknya dianggap benar), bahwa tindakan bicara adalah benar dalam hal konteks normatif yang ada (atau dalam konteks normatif akan menjadi nyaman bila terlegitimasi). Sedangkan tindakan komunikatif sendiri menurut Habermas mensyaratkan bahasa sebagai media untuk mencapai pemahaman (*understanding*) selama para partisipan melalui bahasa tersebut berelasi pada dunia secara timbal balik akan menciptakan klaim validitas yang dapat diterima atau dipertentangkan satu sama lain (Habermas, 1984, 99).

Selanjutnya ia mengatakan bahwa model tindakan komunikatif tidak menyamakan tindakan dengan komunikasi. Bahasa adalah media komunikasi yang memberikan pemahaman dimana para aktor datang dengan sebuah pemahaman satu kepada pemahaman lainnya untuk kemudian mengkoordinasikan tindakan untuk mengejar tujuan tertentu mereka (Habermas, 1984, 101).

Dikatakan mengapa sering adanya konflik antarorganisasi masyarakat (ORMAS) ini karena kurangnya arahan dan pembentukan karakter disetiap anggota sehingga membuat tidak terbentuknya komunikasi yang baik dan terbentuk maka berimbas dengan adanya bentrokan yang tidak diinginkan.

Masyarakat yang cenderung bergabung dengan organisasi masyarakat (ORMAS) ini biasanya terbelang masih usia muda yang dimana masih kurang memahami untuk bisa beretika baik didalam satu organisasi, maka dari itu mudah untuk mereka bisa terhasut dalam aspek apapun. Karena yang mereka tau awalnya bahwa organisasi ini hanya tempat untuk berkumpul-kumpul dan bisa menguasai daerah tanpa mereka fikirkan aturan-aturan untuk bisa menjaga reputasi dengan baik di dalam organisasi.

Setiap terjadinya bentrokan di antara organisasi masyarakat (ORMAS) ini selalu dengan permasalahan yang sering terjadi itu masalah yang sama, karena mereka ingin terlihat lebih unggul diantara organisasi yang lainnya maka tidak dengan berfikir secara sehat mereka bisa melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Jika memang dari awal sudah salah langkah dalam membentuk kelompok dari setiap masyarakat nya, maka kedepannya yang akan dijalankan oleh kelompok masyarakat ini pun akan tidak berjalan dengan baik.

Dampak dari sering terjadinya perpecahan konflik diantara organisasi masyarakat (ORMAS) ini maka komunikasi yang seharusnya terjalin baik diantara organisasi berubah menjadi tidak baik dan tidak akur, sehingga diantara organisasi tidak bisa juga menjalin hubungan yang baik. Yang bisa sering terjadi ialah bentrokan dari antara organisasi.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas agar penelitian ini terarah, maka penulis ingin mengangkat judul: **TINDAKAN KOMUNIKATIF KELOMPOK MASYARAKAT BUDAYA BETAWI DALAM RUANG PUBLIK**

(Interpretasi Rasionalitas Komunikasi Dalam Konflik Masyarakat Budaya Betawi Pada Ruang Publik Warung Pecak “Mpok Minun”

1.2 Pertanyaan Penelitian

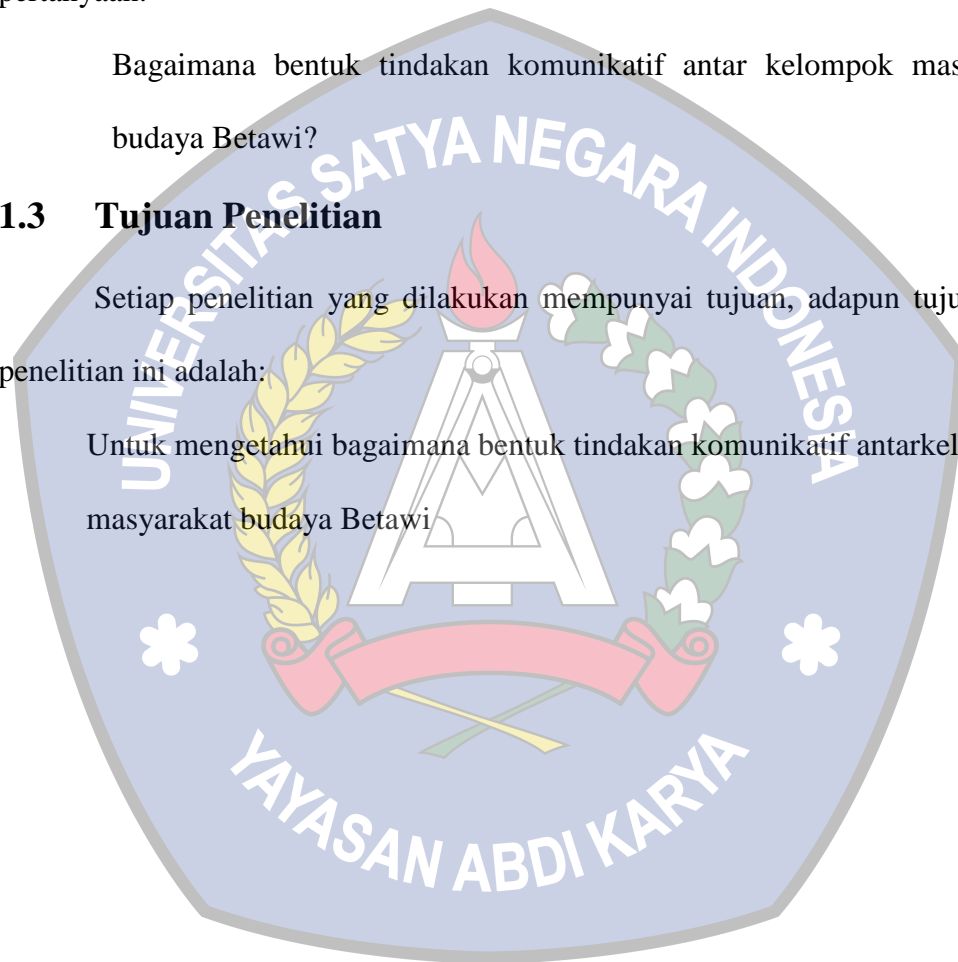
Berdasarkan fokus penelitian atau pernyataan masalah, maka timbul-timbul pertanyaan:

Bagaimana bentuk tindakan komunikatif antar kelompok masyarakat budaya Betawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana bentuk tindakan komunikatif antarkelompok masyarakat budaya Betawi



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan wawasan pengetahuan umum kelompok masyarakat budaya Betawi dalam ruang publik terhadap masyarakat luas agar kebudayaan ini tidak hilang dan hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi *Public Relations*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dalam memahami tindakan komunikatif dalam ruang publik ataupun dalam bidang *Public Relations*

